

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif, dan model pembelajaran berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru yang sering dikenal dengan *style of learning and teaching* (solat) (Hanafiah dan Suhana, 2009:85) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar (Suprijono, 2009:65)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce, dalam Trianto, 2007:127) Demikian pula, ahli lain mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual prosedural yang sistematis berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang memiliki tahapan (sintaks) dalam pembelajaran (Sani, 2013:31).

Menurut penelitian Nurlaelah & Geminastiti Sakkir (2020) “Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara” mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. (Nurlaelah & Geminastiti Sakkir, 2020:116)

(Rusman, 2010:35) dalam bukunya berjudul Model-Model Pembelajaran Profesionalisme Guru mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Beliau menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut, yaitu (1) berdasar teori pendidikan dan teori belajar, (2) mempunyai misi dan tujuan tertentu, (3) sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas, (4) mempunyai bagian yang disebut (a) urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) ada prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. (5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, (6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Sebagai seorang pendidik hendaknya harus betul-betul memahami pelaksanaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan menguasai model-model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, maka seorang peserta didik yang efektif paling tidak harus memiliki kreativitas dalam memilih model pembelajarannya yaitu mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar yang komponennya terdiri dari variasi dalam menggunakan media. (A. Mustika Abidin, 2017:65)

2.1.2 Fungsi Model Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa di antaranya: (Abas Asyafah, 2019:23)

- a. Pedoman, model pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi guru dalam merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Pengembang kurikulum, model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan.
- c. Menentukan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran ini dapat menentukan bentuk-bentuk bahan ajar secara detail yang berbeda-beda yang akan digunakan oleh guru dalam membuat perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik itu sendiri.
- d. Membantu perbaikan dalam pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.
- e. Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.
- f. Merangsang pengembangan pembelajaran baru seperti dalam mencari solusi untuk kendala-kendala sehingga memunculkan ide model atau strategi pembelajaran yang baru.

2.1.3 Macam - Macam Model pembelajaran

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan jenis-jenis model pembelajaran yaitu: (Istiyani, 2019:49)

- a. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
- b. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*)
- c. Model pembelajaran konseptual
- d. Pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*)

- e. Model pembelajaran berdasarkan masalah
- f. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- g. Model pembelajaran diskusi kelas

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan penelitian ini, model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dikarenakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) cocok dengan karakter siswa sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan kemampuan unjuk kerja serta partisipasi siswa pada pembelajaran pembuatan pola badan sistem Soen. (Istiyani, 2019:49)

2.2 Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E

2.2.1 Pengertian Pembelajaran *Learning Cycle* 5E

Siklus Belajar (*Learning Cycle*) atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model Pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. (Etika Vestia, et. al, 2022:177)

Pembelajaran yang menerapkan model konstruktivisme adalah model pembelajaran *Learning Cycle* (siklus belajar). Model *Learning Cycle* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS). Model *Learning Cycle* adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu: *exploration*, *invention*, dan *discovery*. Tiga tahap tersebut saat ini dikembangkan menjadi lima tahap oleh Anthony W lorsbach, yaitu: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. (Khofatun Munawaroh, 2019:28)

Model *learning cycle* ini mempunyai salah satu tujuan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. (Khofatun Munawaroh, 2019:28)

Model ini semula berkembang dalam pembelajaran sains, khususnya pembelajaran Biologi. Istilah 5E terkait dengan urutan penyajian pembelajaran yang terdiri dari *Engagement* (libatkan), *Exploration* (Eksplorasi), *Explanation* (jelaskan), *Elaboration* (kembangkan), dan *Evaluation* (evaluasi). (Ana Ratna Wulan, et. al, 2017:103) *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu: eksplorasi (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), dan memperluas yang dikenal dengan *learning cycle Tipe 3E*.

Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami perkembangan menjadi lima tahap, yaitu: pembangkitan minat/mengajak/eksplorasi/menyelidiki (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), memperluas (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*), sehingga dikenal dengan *Learning Cycle Tipe 5E*. Implementasi *Learning Cycle Tipe 5E* dalam pembelajaran menempatkan sebagai fasilitator mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Efektifitas implementasi *Learning Cycle Tipe 5E* biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya dan pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan-kelemahan siklus sebelumnya. (Fatma Yuniscs Sayuna, et. al, 2018:16)

Implementasi *Learning Cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu:

- a. Peserta didik belajar secara aktif. Peserta didik mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman peserta didik.
- b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki peserta didik. Informasi baru yang dimiliki peserta didik berasal dari interpretasi individu.
- c. Orientasi Pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah. (Sihol Sinaga, 2019:59)

Implementasi pembelajaran *Learning cycle* yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu peserta didik belajar secara aktif, informasi baru yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan peserta didik dan tujuan pembelajaran adalah memecahkan masalah.

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Learning Cycle* Tipe 5E

Ada lima fase dalam siklus belajar 5E menurut Michael Szesze adalah sebagai berikut : (Salsabila Nadhifa, 2023)

1. *Engage* (melibatkan)

Fase pengenalan terhadap pelajaran yang akan dipelajari yang sifatnya memotivasi dan mengaitkannya dengan hal-hal yang membuat peserta didik lebih berminat untuk mempelajari konsep dan memperhatikan pendidik dalam mengajar. Fase ini dilakukan untuk membuka pengetahuan peserta didik dan mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Fase ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pikiran peserta didik mengenai konsep yang akan dipelajari.

2. *Explore* (menyelidik)

Fase yang membawa peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung yang berhubungan dengan konsep yang akan dipelajari. Peserta didik dapat mengobservasi, bertanya, dan menyelidiki konsep dari bahan-bahan pembelajaran yang

telah disediakan sebelumnya. Pada fase ini peserta didik juga diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil mengerjakan tugas dari pendidik untuk menguji prediksi melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, telaah literatur, dan lain-lain

3. *Explain* (menjelaskan)

Fase yang didalamnya berisi ajakan/dorongan terhadap peserta didik untuk menjelaskan konsep-konsep dan definisi-definisi awal yang mereka dapatkan ketika fase eksplorasi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Kemudian dari definisi dan konsep yang telah ada kemudian didiskusikan sehingga pada akhirnya didapat konsep dan definisi baru yang lebih formal. Pada fase ini peserta didik menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

4. *Extend* (memperluas)

Fase yang tujuannya ingin membawa peserta didik untuk menggunakan simbol-simbol, definisi-definisi, konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki peserta didik dalam situasi baru. Fase ini dapat meliputi penyelidikan, pemecahan masalah, membuat keputusan.

5. *Evaluate* (menilai)

Fase penilaian terhadap seluruh pembelajaran dan pengajaran. Pada fase ini dapat digunakan berbagai strategi penilaian formal dan informal. Pendidik diharapkan secara terus-menerus dapat mengobservasi dan memperhatikan peserta didik terhadap kemampuan dan keterampilannya untuk menilai tingkat pengetahuan atau kemampuannya, kemudian melihat perubahan pemikiran peserta didik terhadap pemikiran awalnya.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (Fansuri Septiawan, 2022:149)

Tabel 2.1
Sintak *Learning Cycle 5E*

No	Sintak	Kegiatan
1	<i>Engage</i> (Melibatkan)	<p>Pada tahap ini kegiatan pokok pembelajaran bertumpu pada upaya bagaimana meningkatkan minat peserta didik sambil menilai pemahaman awal peserta didik terhadap topik yang dibahas, misalnya melalui kegiatan apersepsi. Selama pengalaman pembelajaran ini, peserta didik mula-mula dihadapkan pada tugastugas instruksional dan diberi kesempatan melakukan identifikasi. Selama fase ini peserta didik membuat hubungan antara pengalaman masa lalunya dengan pengalaman belajarnya sekarang. Hal ini dapat dilaksanakan melalui suatu diskusi kelas dengan bantuan media audio-visual seperti video animasi. Link video animasi yang akan ditampilkan pada saat pembelajaran sistem pencernaan pada manusia yaitu:</p> <p>https://youtu.be/BN_kF5BYrT4</p> <p>https://youtu.be/NhhSHUJC44I</p> <p>https://youtu.be/Y3DuNMBZTAA</p>
2	<i>Explore</i> (Eksplorasi)	<p>Pada tahapan ini pokok pembelajaran adalah melibatkan peserta didik dalam pokok bahasan atau topik pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahamannya sendiri.</p>

		<p>Pada tahap ini para peserta didik berkesempatan terlibat secara langsung dengan fenomena yang diselidiki. Mereka bekerja sama dalam suatu tim, lalu mengalami pengalaman bersama dengan saling berbagi dan berkomunikasi tentang esensi pokok pembelajaran. Penekanannya adalah pada penggunaan pertanyaan setahap demi setahap oleh peserta didik yang harus dijawab oleh para peserta didik.</p>
3	<p><i>Explain</i> (Menjelaskan)</p>	<p>Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya sejauh ini dan menjelaskan maksudnya. Pada tahap ini peserta didik menjelaskan apa yang telah dipelajarinya dengan berkomunikasi dengan rekan-rekannya, dengan fasilitator (pendidik), melalui suatu proses reflektif. Dengan kata lain, setelah pendidik mencapai suatu pemahaman, mereka boleh membuat ringkasan atau menjelaskan gagasan-gagasannya.</p>
4	<p><i>Elaboration</i> (Memperluas)</p>	<p>Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya, membuat jalinan dengan konsep terkait lainnya kemudian mengaplikasikan pemahamannya dalam dunia nyata.</p>

5	<i>Evaluate</i> (Mengevaluasi)	Pada tahap ini baik peserta didik maupun pendidik menilai sejauh mana terjadi pembelajaran dan pemahaman. Dalam hal ini pendidik menilai sejauh mana peserta didik memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep pokok bahar ajar dan memperoleh pengetahuan baru evaluasi dan penilain berlangsung selama proses pembelajaran.
---	-----------------------------------	--

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. *Learning Cycle 5E* terdiri dari lima fase yaitu pembangkitan minat/ mengajak (*engagement*), eksplorasi/ menyelidiki (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), memperluas (*elaboration/ extention*), dan evaluasi (*evaluation*). Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif peserta didik tercapai. Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka peserta didik akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Adapun kelebihan model *Learning cycle 5E* diantaranya: (Theresyam Kabanga, et. al, 2019:43)

1. Membangun pengetahuan dan meningkatkan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.
3. Mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik.

4. Menjadikan peserta didik bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
5. Menjadikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.
6. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2.2.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Adapun kekurangan model *Learning cycle 5E* diantaranya: (Theresyam Kabanga, et. al, 2019:43)

1. Efektivitas pembelajaran rendah jika pendidik kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
2. Menuntut kesungguhan dan kreativitas pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
4. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah jika pendidik kurang menguasai langkah-langkah pembelajaran maka efektifitas pembelajaran rendah, pendidik dituntut untuk bersungguh-sungguh dan kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dalam pembelajaran ini memerlukan pengelolaan kelas yang baik dan terencana, dan memerlukan waktu yang cukup banyak dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E* ini.

2.3 Teori Konstruktivisme

2.3.1 Pengertian Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah salah satu sifat filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang (Sardiman, 2007:38). Tokoh penting pembentukan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Menurut Jean Piaget teori konstruktivisme adalah pandangan tentang bagaimana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Piaget mengembangkan teori konstruktivisme melalui penelitiannya tentang perkembangan kognitif anak-anak. Menurut Piaget, proses konstruktivisme melibatkan proses mental aktif di mana individu secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interpretasi. (Kunandar, 2009:312).

Menurut Lev Vygotsky, teori konstruktivisme menekankan peran penting interaksi sosial dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan dan pengembangan individu. Vygotsky mengembangkan teorinya tentang konstruktivisme dalam konteks pengembangan kognitif anak-anak, terutama dalam kerangka pembelajaran dan perkembangan bahasa. (Kunandar, 2009:312).

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam pandangan konstruktivisme lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan (Kunandar, 2009:312).

Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. (Suparlan, 2019:5).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya. Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di MTs As-Syarif. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, partisipasi aktif, dan konstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung.

2.3.2 Asumsi-Asumsi Teori Kosntruksivisme

Kosntruksivisme menyoroti interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstuktivisme memiliki asumsi yang sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik. Adapun asumsi-asumsi dari konstruktivisme adalah: (Dale H. Schunk, 2012:232).

Pertama, manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Di mana siswa diberikan keluasaan untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan tersebut, baik dengan melakukan latihan, melakukan eksperimen maupun berdiskusi sesama siswa. Dengan hal seperti itu maka ilmu-ilmunya tersebut akan berkembang dan bertambah.

Kedua. Guru sebaiknya tidak mengajar dalam artian menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional kepada sejumlah siswa. Guru seharusnya membangun situasisituasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan, selain itu juga guru harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran. Jangan hanya menggunakan metode-metode yang sudah lama atau jaman dulu, seperti ceramah, mencatat sampai habis, akan tetapi guru

harus mengajar dengan cara bagaimana supaya siswa harus di buat aktif dan masuk dalam pembelajaran tersebut.

Adapun aktivitas-aktivitas pembelajaran meliputi mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan lainnya adalah mengajak siswa mengunjungi lokasi-lokasi di luar ruangan kelas. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk merencanakan kurikulum bersama-sama. Siswa perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka.

2.4 Partisipasi

2.4.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participation* yang berarti mengambil bagian. *Participant* dimaknai sebagai yang mengambil bagian atau sering disebut dalam bahasa umum sebagai keikutsertaan. Selengkapnya partisipasi sering dikatakatan sebagai peran serta atau ikut sertaan mengambil bagian dalam kegiatan tertentu. Partisipasi merupakan keterlibatan mental, pikiran dan emosi atau perasaan di dalam situasi kelompoknya yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap mencapai tujuan bersangkutan (Keith Davis dalam Syarifudin 2004:18).

Rahardjo dalam Dewi (2008) mengemukakan partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Pada dasarnya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi bersifat swakarsa dan partisipasi yang bersifat simbolisasikan. Partisipasi swakarsa mengandung arti bahwa keikutsertaan dan peran sertanya atas dasar kesadaran dan kemauan

sendiri, sementara partisipasi dimobilisasikan memiliki arti keikutsertaan dan berpera serta atas dasar pengaruh orang lain.

Mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan tersebut sejalan dengan pendapat Conyers dalam Purnamasari (2008) yang lebih lanjut mengemukakan 3 alasan utama mengapa partisipasi masyarakat dalam perencanaan mempunyai sifat sangat penting: (Sugih Mulyana, 2012:11)

- a. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
- b. Masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut.
- c. Mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan. Partisipasi dalam perencanaan mempunyai segi positif adalah dapat mendorong munculnya keterlibatan secara emosional terhadap program-program pembangunan desa yang telah direncanakan bersama. Sedangkan dari segi negatifnya adalah adanya kemungkinan tidak dapat dihindari pertentangan antara kelompok dalam masyarakat yang dapat menunda atau menghambat tercapainya keputusan bersama. Partisipasi secara langsung dalam perencanaan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat kecil, sedangkan untuk masyarakat besar sukar dilakukan, dan hanya dapat dilakukan dengan sistem perwakilan.

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: (Sugih Mulyana, 2012:13)

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

2.5 Belajar

2.5.1 Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi/komunikasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu seseorang. Dengan berinteraksi individu diarahkan untuk mendapatkan pengalaman melalui proses melihat, mendengar, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar merupakan suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan peningkatan kemampuan individu, karena dengan belajar seorang individu akan mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengalami menjadi mengalami dan merasakan sesuatu yang berbeda. Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, “belajar merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana, 2001:28), sedangkan menurut Cronbach (Surya, 2004:28) menyatakan “*Learning may be defined as the process by which a relatively enduring change in behavior occurs as result of experience or practice*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman. sesuai dengan firman Allah Swt dalam quran surah Al-Mujadilah : 11 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Hal ini diperjelas dengan firman Allah dalam quran surah Al-Kahf: 66 yang berbunyi;

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk*

Dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw bersabda;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah no. 224)

Menurut Slameto (2003:2) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Witherington dalam (Ngalim Purwanto 1990:84), belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan atau suatu pengertian. Jadi belajar adalah sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan hasil belajar. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur dalam belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku dan pengalaman.

2.5.2 Tujuan Belajar

Menurut Daryanto (2005:58) tujuan belajar adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1997:23) menegaskan bahwa tujuan belajar adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan belajar tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen

penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pembangunannya harus dilakukan secara professional. (Ubabuddin, 2019:22)

2.6 Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar adalah suatu proses keterlibatan yang dilakukan anak, mencakup fisik maupun mental melalui pengaktifan panca indera pada serangkaian kegiatan belajar yang meliputi aktivitas visual, aktivitas mendengar, aktivitas oral, aktivitas motorik, emosional dan bahasa tubuh serta berbuat sesuai ketentuan dalam struktur partisipasi belajarnya, sebagai upaya memenuhi rasa ingin tahu akan suatu keterampilan atau materi pelajaran, yang akan memberi pengaruh pada peningkatan kualitas diri anak. (Herwina Dewi Librianty, 2014:5)

Partisipasi anak dalam pembelajaran juga tergambar dalam definisi pendekatan yang berpusat pada anak menurut (Sujiono, 2011:203) yaitu sebagai suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Pada dasarnya seorang anak adalah pembelajar aktif yang dengan ataupun tanpa diminta secara naluriah akan berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam suatu aktivitas yang mengusik rasa ingin tahunya. Sebuah pembelajaran dikatakan baik apabila memungkinkan seluruh pembelajar tanpa terkecuali dapat berpartisipasi didalamnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2002:28) Partisipasi siswa dalam belajar dapat mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan misalnya mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Indikator Partisipasi belajar siswa adalah sebagai berikut: (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:28)

- a) Mematuhi peraturan sekolah.
- b) Menyelesaikan tugas rumah atau PR.
- c) Berpartisipasi pada diskusi pelajaran.
- d) Melakukan pekerjaan secara sukarela.
- e) Menunjukkan minat.
- f) Menolong orang lain dengan senang.
- g) Menjawab, menolong, mendiskusikan, memberi salam

2.7 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah yang nantinya dapat memperoleh keberhasilan belajar. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Dengan adanya keaktifan siswa didalam proses pembelajaran, tentu membuat pembelajaran jadi lebih hidup dan menyenangkan. Serta tujuan dan hasil belajarpun dapat tercapai dengan baik. Itulah pentingnya peran keaktifan siswa dalam pembelajaran. (Septiawati, et. al, 2022:169)

Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkonfrontir ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Keaktifan belajar adalah peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2010 :61) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal (a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (b) Terlibat dalam pemecahan masalah, (c) Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, (e) Melaksanakan diskusi kelompok, (f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, (g) Melatih diri dalam memecahkan soal/ masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal/ permasalahan, mengerjakan LKS, (h) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya. (Kusnan Hidayat, 2016:3) Dari ciri keaktifan menurut Sudjana di atas, maka dapat diambil delapan indikator :

(Kusnan Hidayat, 2016:3)

1. Melaksanakan tugas belajar
2. Mengeluarkan pendapat
3. Bertanya
4. Membaca
5. Berdiskusi
6. Memperhatikan

7. Melatih kemampuan diri
8. Menerapkan kemampuan

2.8 Mata Pelajaran IPS

2.8.1 Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS pada dasarnya adalah menjelaskan tentang manusia seperti: perilaku, watak, sifat dan sebagainya kemudian mengambil sebuah permasalahan yang ada disekitarnya. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis menggunakan berbagai pendekatan untuk dijadikan keputusan. Mempelajari masalah yang ada serta memecahkan masalahnya merupakan arti dari IPS itu sendiri. Mata pelajaran IPS adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di tiaptiap sekolah dari jenjang sekolah dasar hingga menengah keatas. (Wahfiuddin Al Musyarrofi, 2022:52)

Mata pelajaran ini mengkaji beberapa konsep, fakta, maupun peristiwa yang sudah terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan masalah sosial. IPS ini terdiri dari beberapa disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, psikologi sosial, hukum dan politik. Ahmadi mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS adalah gabungan dari berbagai ilmu sosial yang kemudian diterapkan dengan kebutuhan siswa pada tiap jenjang pendidikan di sekolah. (Wahfiuddin Al Musyarrofi, 2022:52) Menurut Ali Imran mata pelajaran IPS merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu sosial dalam berbagai kategori sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Dari kedua paparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa materi mata pelajaran IPS didapat dari berbagai disiplin ilmu sosial. (Henni Endayani, 2018:4)

Pembelajaran IPS juga dapat diartikan sebagai beberapa ilmu sosial yang mempelajari peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. IPS ini sangat berhubungan dengan fenomena sosial dan faktanya yang membentuk suatu pendekatan dari aspek sosial. Dari adanya mata pelajaran IPS ini siswa menjadi mampu mengembangkan kemampuan yang ada didirinya.

Kemampuan tersebut akan berguna nantinya ketika siswa sudah terjun langsung menjadi anggota masyarakat. (Yanti Nurmayanti, et. al, 2019:43)

Pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni dalam bidang IPS, yakni berlatar belakang pendidikan IPS, bukan dari disiplin ilmu seperti yang terjadi pada saat ini di kebanyakan sekolah yaitu pembelajaran IPS diampu atau diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang dari pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu lainnya. Padahal dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal ini pembelajaran IPS, tingkat kedewasaan, kematangan, tingkat kompetensi dan pengalaman guru harus diperhatikan, sehingga tujuan dari pembelajaran apapun itu tentu akan tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Suyono dan Harianto (2013: 2) bahwa tingkat kedewasaan, kompetensi serta pengalaman seorang guru tetap diperlukan dalam situasi yang lebih menekankan kepada penerapan konsep pembelajaran

2.8.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran IPS yakni untuk menumbuhkan berbagai kemampuan peserta didik supaya mereka peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, terampil dalam memberikan solusi, memiliki mental positif terhadap adanya ketimpangan sosial, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Semua tujuan tersebut dapat digapai oleh peserta didik melalui adanya mata pelajaran IPS di sekolah yang diajarkan oleh guru. Dari beberapa ulasan tersebut maka tujuan pembelajaran IPS dapat dirincikan sebagai berikut: (Wahfiuddin Al Musyarrofi, 2022:54)

1. Memotivasi peserta didik untuk berperan berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral.
2. Memiliki pemahaman dan menumbuhkan kepedulian kepada masyarakat serta lingkungannya.
3. Menekankan emosi, perasaan, dan penerimaan maupun penolakan peserta didik terhadap materi yang diberikan guru
4. Memahami berbagai konsep dasar dan metode yang didasari oleh ilmu-ilmu sosial.

5. Mempersiapkan peserta didik sebagai masyarakat yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan, berkomunikasi baik, mengambil keputusan, dan sebagainya.
6. Mempunyai keterampilan dasar seperti berpikir kritis, logis, rasa ingin tahu tinggi, mengatasi masalah, memberikan solusi, inkuiri, dan keterampilan-keterampilan di kehidupan bermasyarakat.
7. Menjadikan peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dan berkompetensi.

Terdapat beberapa tujuan mata pelajaran IPS menurut Wahab yang harus ada, sebagai berikut: (Septian Aji, 2017:3)

1. Memberikan bekal bagi peserta didik dengan ilmu pengetahuan sosial yang mempunyai manfaat bagi kehidupan bangsa.
2. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan sesama masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan berbagai keahlian untuk mengidentifikasi, memecahkan masalah, menganalisis, dan sebagainya.
4. Memberikan pemahaman tentang perilaku, norma, dan keahlian yang menjadi bagian kehidupan sosial.
5. Memberikan kesadaran dan komitmen pada nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.
6. Membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, dan masyarakatnya.

2.8.3 Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain; (Riska Aulia, 2023:4)

1. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

2. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/subtema) tertentu.
3. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi berbagai dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta perjuangan hidup agar upaya-upaya survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

2.9 Kajian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa penelitian dan teori lain yang relevan untuk dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam penulisan proposal skripsi, kemudian penulis kembangkan lagi agar terdapat pembaharuan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu, adapun beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan bagi penulis yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2
Kajian Terdahulu

No	Nama/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Felinda Fazriyani /Implementasi Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E pada Mata Pelajaran	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Kedua model pembelajaran menekankan peran aktif siswa dalam proses	Dalam Siklus Belajar 5E, guru memiliki peran yang lebih terstruktur

	IPS di SMP Negeri 5 Jember	Perencanaan model pembelajaran siklus belajar 5E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jember dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menganalisis materi pelajaran, menentukan media pembelajaran dan sumber belajar	pembelajaran. Baik Siklus Belajar 5E maupun <i>Learning Cycle 5E</i> mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam eksplorasi materi pembelajaran.	dalam mengarahkan setiap tahap pembelajaran. Sedangkan pada <i>Learning Cycle 5E</i> , guru memiliki peran fasilitator yang lebih mendukung proses pembelajaran siswa.
2.	Zul Fadli/ Implementasi Model <i>Learning Cycle 5E</i> Berbantu Media Video Pembelajaran Di Kelas Online	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model <i>learning cycle 5E</i> berbantu media video pembelajaran mampu meningkatkan	<i>Learning Cycle 3E</i> maupun <i>Learning Cycle 5E</i> bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Keduanya	Dalam <i>Learning Cycle 5E</i> , seorang fasilitator memiliki peran penting dalam membimbing diskusi dan kolaborasi antar siswa. Sedangkan dalam

	keaktifan siswa dan pemahaman pada kelas online siswa kelas VIII A MTs Pondok Tremas. Dapat dilihat melalui aplikasi WhatsApp Group yang digunakan selalu ramai dengan diskusi pertukaran informasi sebagai bentuk antusias siswa pada pembelajaran yang disampaikan guru.	menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kolaborasi, dan refleksi.	<i>Learning Cycle</i> 5E berbantu media video pembelajaran di kelas online, peran fasilitator mungkin tidak ada atau lebih terbatas karena siswa belajar secara mandiri melalui video.
--	--	---	--

Setelah meninjau penelitian-penelitian di atas, terlihat jelas bahwa terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan keempat penelitian terkait. Kesamaan tersebut terlihat pada variabel penelitian, khususnya Model Pembelajaran *Learning Cycle*. Salah satu perbedaan penting dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain adalah penekanannya yang lebih besar pada pengembangan strategis, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan multikultural di Sekolah MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.